

# Seniman Muda Ini Mengerikan!

Seniman dikejar begitu saja seperti seorang maling. Apanya yang negatif? Buktinya patung diturunkan tidak terlihat unsur-unsur lain, hanya sebuah bentuk manusia belaka.

Dari tanggal 4 hingga 15 Desember 1979 telah dilangsungkan pameran seni rupa Seniman Muda Se Indonesia. Dimana para seniman muda seluruh Indonesia menampilkan karya-karyanya, Galery Baru Taman Israail Marjuki.

Pameran ini sa-

ngat diharapkan bagaimana perkembangan seni lukis muda kita di seluruh Indonesia. Oleh karena itu diadakan setiap 2 tahun sekali. Disamping mereka menampilkan karya-karya seninya, juga merupakan pertemuan para seniman muda

itu sendiri.

Memanglah diperlukan pertemuan-pertemuan seniman muda, karena dengan begitu akan pula melahirkan diskusi-diskusi serta tanggapan akan karya-karya mereka.

Sebelum kita memasuki ruangan pameran yang ber Ac itu, ditangga menuju ruang pameran pengunjung telah disugahi pemandangan dari 2 lembaran panjang dari kain hitam dan putih ber-







Gambar atas lukisan yang dipamerkan Seniman Muda, merupakan karya kejutan di TIM. Gambar tengah suasana pameran dan basah para seniman muda sedang berdiskusi dan duduk sekenanya saja. (MM foto: Andriza Hamzah)



tulisan Arab. Dipintu masuk terdapat sebuah botol minuman Coes Cola, dimana dalam botol tersebut kecebur anak bayi, diwarnai merah darah.

**Kekonyolan dan mengerikan**

Juga masih dipintu masuk, terdapat besi bercabang 3 ditarik tali rami yang diikatkan ketiga sudut. Belum sampai ke dalam ruangan pameran kita sudah dibuat cukup terkejut dan tercengang.

Karya-karya seni yang dibuat seniman Jogja cukup Bombastis, seperti karya Bonyong Munni Ardhi. Lain lagi karya seniman Bandung yang cukup menggetarkan tapi masih berliku-liku.

Kesan penulis, karya-karya seniman muda ini cukup mengerikan dan sedikit konyol. Seperti karya Ono yang diberi judul "Abortus" dimana disuguhkan bentuk-bentuk Bayi yang dilebur hingga terputus putus anggota badannya.

Sedang karya Semsar Siagian yang berjudul "Oleh-oleh dari Desaku" digambarkan kanvas-kanvas dan beberapa buah kuas dibungkus daun pisang kering serta diikat.

Lukisan karya Didiet Riyanto, digambar seorang lelaki muda sedang bergaya ajojing seperti John Travolta dan ditulis Import. Sedangkan Gendung Riyanto memberi judul karyanya "Ucapan Selamat atas bubarannya Seni Rupa Baru, berbentuk setangkai bunga plastik berwarna kuning pucat dengan sederetan ranting-ranting kayu yang diikat. Dari ikatan ukuran besar hingga ukuran kecil".

Keterangan yang diperoleh dari Bonyong M. Ardhi salah seorang peserta dari Kelompok Kerja Kolektif, Tunggal, sebagai berikut. "Betul-betul memamerkan porsipors seni rupa, seni tidak lagi dipisah-pisahkan. Jadi semua langsung disatukan, seperti seni lukis grafis dan patung. Sebagai contoh patung berbentuk orang yang diletakkan di atas gedung Planetarium TIM baru baru ini, prosesingnya penuh, walaupun bentuknya setengahnya jadi boleh dipamerkan".

Lebih lanjut dikatakan Bonyong, seniman muda punya persoalan baru hingga membuat karya-karya baru, mereka tidak lagi melihat komposisi-komposisinya, oleh karena itu perkembangan seni tidak bisa dibendung lagi, maka timbullah seni rupa itu.

"Seni rupa baru belum bisa menjangkau seni seluruhnya. Seni dilihat dari segi, konsep konvisional,

happening, pertunjukan dan lingkungan. Belum bisa menjangkau karena tidak dilandasi fikiran yang matang, dan bentuknya belum bisa diterima masyarakat tapi kini sudah dapat diterima di perguruan tinggi seni rupa. Jadi secara resmi anak-anak Akademi memakai metode tersebut", ujar Bonyong lebih lanjut.

Oleh karenanya, seni rupa ini menimbulkan banyak isme-isme dan otomatis kita kaya akan isme. Karya lain tetap ada, seperti seni Wayang. "Tapi kita tidak akan kembali ke Wayang karena situasinya sudah lain," katanya.

Beberapa waktu bersejarah pelukis Hardy telah berurusan dengan fihak berwajib, hingga sempat ditahan selama 2 hari. Persoalannya "Karya Seni".

Lalu, karya seni patung berbentuk manusia ukuran 1 x 1 meter yang ditaruh diatas gedung Planetarium TIM, beberapa waktu yang lalu telah pula membuat kehebohan, sehingga pihak penguasa turun tangan karena dilihat berefek negatif.

"Sebenarnya kejadian patung tidaklah seharusnya pihak berwajib bertindak sedemikian rupa dan mencari-cari seniman yang menaruhnya. Seniman dikejar begitu seperti seorang maling saja!

Apa nya yang negatif? Buktinya setelah patung diturunkan oleh mereka tidak terlihat unsur-unsur lain, hanya sebuah bentuk manusia belaka. Dan itu dibuat seniman muda dalam "Happening Art", suatu kejutan dan surprise dalam seni rupa baru.

Seperti karya Hardy yang main angkat dari wilayah TIM oleh pengusaha, tidak dengan jalan prosedur yang baik, juga dalam menurunkan patung tersebut. Kami sebagai seniman terang tidak terima dengan perlakuan seperti itu, kami tanya mereka kok gini caranya mana surat keputusannya, mereka menjawab "Ini instruksi Atasan"! Setelah penangkapan Hardy, kami termasuk saya sendiri mengurus langsung ke LAKSUSDA soal Hardy kapan keluar, ternyata dia ditahan 2 hari. Lumayan! Tanpa ganti rugi!

Maka disini terlihat tidak ada kontak ataupun kompromi antara para "penguasa" dan seniman itu sendiri akan halnya karya seni. Mereka mana tahu tentang seni! pokoknya karya seniman muda tidak ada unsur-unsur politis, hanya gejala sosial tidak lebih, hanya segitu saja," ujar Bonyong dengan nada sedikit keras.



Oleh karena ketika diadakan diskusi di TIM dengan pembicaraan Bonyong M. Ardhi, Sulist dan moderator Sulebar, yang aturannya mem-permasalahkan Konsep-konsep seni jadi menjurus kepersoalan penangkapan dan tindakan penguasa yang mereka tidak bisa terima.

"Diskusi ini ketidak terimaan kami pada fihak penguasa. Pokoknya kesitu terus. Sasaran tidak ada yang lain tertuju pada penguasa. Kami mengumpulkan data untuk usulkan petisi," kata Bonyong.

"Saya tetap Profesional, Intelektual dalam berkarya. Kehidupan ke-

yang digantung diatas pohon.

Apa maksud dari karya itu sendiri? "Mulai dari titik berkarya, menjadi karya konvensional. Disitu titik materi dan ruang mencoba menangkap gejala baru, tidak terlepas dari teror konvensional.

Saya mempermasalahkan ruang dan benda itu sendiri. Sedang materi kesan kelanggengan kita kembangkan. Dimana bentuk karya itu makin maju, - bergerak - warna dan suasananya. "Yang terpenting keterlibatan seniman dan prosesnya," kata Mahni Ickna si juru bicara kelompok 3 seniman Bandung ini.

## Laporan Andriza Hamzah

senian secara penuh praktis ketekunan. Dilihat kesepati karya seni diri, orang lain yang menilai. Nilai sensasinya ada. Jadi pengertian seni rupa secara penuh masih mem-permasalahkan seni, konsepsi-konsepsi sudah berkembang dan tidak memerlukan vitalitas dalam berkarya," ucapnya.

3 orang seniman muda ITB jurusan patung, yang juga adalah peserta pameran, pada tanggal 11 Desember lalu membuat suatu karya baru seni rupa. Mereka adalah MAHIN ICKNA, 32 tahun, SLAMET WITJAK SONO, 25 tahun dan GITA SURAWLJAYA, 24 ketiga seniman jurusan patung ini tingkat 4 di ITB.

Pada hari Selasa, 11 Desember tepat pukul 10 pagi, telah beraksi ketiga seniman naik keatas bambu-bambu ukuran tinggi berbentuk kubus di taman parkir TIM. Dan dengan membawa gelondongan-gelondongan benang rajutan berwarna merah, kuning dan merah jambu mulailah mereka melilit-lilitkan ke bambu-bambu itu.

Lilitan benang bertambah ruwet bentuk ketika menuju kebawah bambu, benang-benang itu juga dililitkan kepohon-pohon yang terdapat disekitar taman parkir TIM.

Mereka mengerjakan karya seni rupa baru yang sedikit aneh itu dengan kegesitan, dan herannya mereka sendiri tidak terilit benang. "Waduh apa lagi nih? Apaan sih tuh?" demikian gumam pertanyaan yang dilontarkan beberapa penonton yang memenuhi halaman melihat karya yang mereka buat.

Setelah selesai, bentuknya menjadi lilitan benang ke bambu dan pohon, segitu saja! Dan aias gelondongan benang ditaruh diatas aspal dan ada juga

"Saya lebih senang lagi bila itu bambu-bambu karya kami ditabrak sampai hancur," timpal Slamet Witjaksono. Perlu diketahui, pembuatan karya seni rupa seperti yang mereka kerjakan di TIM ini adalah yang ke tiga kalinya, 2 kali di Bandung.

"Konsep konvensional dalam pengembangannya tidak menekan kepada fisik. Secara visuil tidak dilihat tapi secara fisik biasa. misal AC. Sampai saat tidak terlihat masalah fisik, terlihat vasi- ni, Artistik, komposisi belum menyentuh masalah fisis, jadi kami masih menjembatani menuju fisis Patung berdiri sendiri, pelukis tidak terlihat lagi sebagai pembuat karya. Itu dirasakan gejala fisis," kata Mahin.

Menurut Mahdi lebih lanjut, dalam berkarya mereka hendak berkarya semaksimal mungkin. Karena berangkat bertiga dalam pengerjaan karya seni rupa, maka masing-masing cari ide sendiri yang terkadang punya kesamaan dan pertentangan. Cara pengembangan ide, satu sama lainnya tidak menolak ide teman malahan menyokong.

Apakah dalam hal ini ada pembagian tugas, karena kelihatannya anda masing-masing tahu apa yang harus dikerjakan? Apakah Karya itu dapat dikatakan berhasil? "Tidak ada pembagian tugas, dan masalah berhasil tidaknya kami membuat karya itu tidak dapat dikatakan. Memang terlihat hasilnya, tapi belum dapat dikatakan berhasil, baru karya Experimental. Nilai keberhasilan itu lebih tinggi dan disini nilai berbeda tidak bisa diukur, masalahnya TEHNIK PELAKSAAN. Saya cenderung dikatakan satu perjalanan.

Apakah kalian punya penilaian terhadap ke 3

karya itu? "Penilaian ada, yaitu tanggapan lingkungan terhadap karya. Saya telah melakukan sesuatu dan mendapat tanggapan terhadap pengembangan ide saya selama ini," kata Mahdi.

Pemakaian bahan berupa bambu dan mengapitidak diberi warna, di katakan hal itu hanya menyangkut soal selera saja. Diatas adalah hasil diskusi antara ke 3 seniman muda ITB dengan Harsono, Sulebar, Bonyong dan beberapa seniman muda lainnya.

Dibawah ini laporan penulis yang langsung menanyakan masalah pembiayaan yang mereka keluarkan dalam pembun-tan karya seni itu dan beberapa hal lainnya, seperti rasa kebangsaan yang sangat melekat pada diri mereka.

Biaya yang dikeluarkan untuk karya seni yang mereka buat di halaman parkir TIM kemarin ini, sebesar 70-75 ribu rupiah. Menurut mereka, setiap karya seni eksperimen selalu makan biaya besar dan tidak bisa dijual hasilnya.

Bagaimana tanggapan kalian atas perkembangan seni patung di Indonesia, secara umum!

Karena kami tidak punya akar tentang seni patung kuno-primitif, maka yang dapat kami terangkan seni patung modern, karena kami belajarnya mulai dari situ. Kita telaah lebih dalam, seni patung kita baik dan ber-seni.

Diluar Indonesia perkembangannya pesat ke Eropa cepat menerima tanggapan dan bereaksi, dinamikanya lebih berkembang mungkin disebabkan faktor sistim pendidikan dan sikap mental masyarakat. Emosi mereka membentuk Teknologi. Sedangkan perkembangannya di Indonesia demikian seret, emosi kita membentuk sosial.

Saya lebih senang akan perkembangan 3 dimensional seniman-muda seperti seniman muda Jogja berkarya bombastis!"

Menurut mereka lebih lanjut, penampilan sebenarnya Indonesialah lebih dulu seperti, adat di Banten. Sedangkan di barat mereka membuat seni. Jadi di Indonesia ini seni itu sudah adat. Kemenangan orang barat, dalam setiap kejadian dalam formulasi di catat dan dibuat menjadi buku ilmiah.

"Kita tidak mencatat kejadian-kejadian sejarah seni kedalam buku hingga menjadi pelajaran kurikulum diperguruan. Yang harus kita punya catatan sejarah seni nenek moyang sebagai buku standard.

JX